

Syukur atas Covid-19

Br. Pinansius Sakai, OMI



Sumber: Br. Pinansius Sakai, OMI

Pandemi Covid-19 yang semakin menjadi dan mengganas di Indonesia membuat semua lapisan masyarakat merasakan ketakutan dan kegelisahan. Jika kita mengingat ketika gelombang kedua pandemi mulai masuk ke daerah-daerah, tingginya angka keterisian tempat tidur di rumah sakit, keterbatasan tabung oksigen di tempat-tempat penyedia, kemudian varian baru yang semakin mengganas, bahkan mematikan. Semua rahmat baru saya terima dalam kehidupan.

Covid-19, bagi saya, awalnya hanya semacam varian virus biasa. Pada awal kasus penemuan Covid-19 di Indonesia, saya merasa ini mungkin kejadian biasa. Saya cenderung tidak ambil pusing dan heboh seperti kebanyakan orang. Saya berusaha menjaga diri dalam Komunitas Oblat Maria Imakulata (OMI). Tentunya dengan banyak aturan dan kebijakan baru yang diterapkan oleh Rektor Seminari Tinggi, saya belajar menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan kebiasaan baru. Bagi saya, menggunakan masker dalam menjalani aktivitas sehari-hari belum menjadi sebuah kebiasaan. Tidak jarang saya lengah dalam menggunakan masker.

Hari-hari di Seminari Tinggi OMI, tempat saya tinggal bersama para frater dan bruder yang lain dapat dilewati dengan lancar. Aktivitas kegiatan di luar seperti Pastoral, belanja di pasar untuk masak di komunitas sedikit berkurang, mobilitas lebih terbatas agar dapat menjaga kesehatan bersama. Walaupun sejujurnya membosankan tidak pergi keluar, namun harus dapat menahan keinginan tersebut. Melalui kebersamaan dengan para frater dan

bruder lain, saya mulai merasakan perasaan nyaman dan aman di seminari. Ketika sadar pada semester ini mendapatkan jatah liburan satu bulan kembali ke rumah, semangat saya semakin tinggi.

Rasanya seperti badan terbagi menjadi dua bagian, rindu suasana kampung yang sejuk dan nyaman, masakan ibu yang harum, serta membantu bapak pergi ke ladang atau mencari emas di sungai sudah terbayang dalam pikiran saya. Bahkan, merencanakan kegiatan-kegiatan yang saya lakukan nanti ketika pulang ke Kalimantan. Saudara sudah sering menelepon dan menanyakan rencana kedatangan saya. Tak lupa saya membelikan oleh-oleh dan mainan untuk keponakan di kampung agar mereka gembira. Semua itu semakin menjadikan saya semangat dan antusias mempersiapkan liburan ke Kalimantan. Waktu ini adalah kesempatan baik bertemu dengan teman, sahabat, keluarga, saudara dan menghabiskan satu bulan bersama mereka dengan bahagia.

Rencanaku bukan Kehendak Tuhan

Mungkin kita pernah mendengar sebuah penggalan kalimat “Rencanaku bukan kehendak-Mu” dapat menggambarkan situasi yang saya dapatkan. Ketika semuanya sudah siap dan merasa diri dalam keadaan sehat, justru mendapatkan sebuah kejadian yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Saat menjalani rangkaian *test Polymerase Chain Reaction* (PCR) di rumah sakit Panti Rapih untuk syarat perjalanan terbang ke Kalimantan, ternyata saya dinyatakan positif terpapar virus Covid-19. Hal pertama yang saya dapatkan adalah kecewa dan sedih. Semua rencana perjalanan liburan langsung lenyap dan hilang seketika. Kerinduan yang saya bayangkan ketika berjumpa dengan keluarga, merasakan makanan ibu, sejuknya udara di perkampungan dengan derasnya aliran sungai membuat saya ingin memanjakan diri langsung lenyap ketika saya melihat hasil. Karena masih tidak terima dengan hasil tersebut, saya kembali ke komunitas, kemudian mengurung diri di kamar agar tidak menularkan kepada yang lain, dan tidak cemburu melihat kebahagiaan mereka membawa tas dan oleh-oleh pulang liburan ke rumah.

Selama isolasi mandiri (isoman), saya berdiam di kamar, seraya meminum obat-obatan dan vitamin. Saya bertanya kepada diri. “Dari mana saya mendapatkan virus ini, padahal keluar dari Seminari saja tidak sering?” Saya tidak merasakan gejala seperti yang orang-orang rasakan, seperti sesak nafas, hilangnya penciuman dan perasa. Mengapa saya positif Covid-19? Setelah selesai menjalani masa isoman, saya mulai menerima kenyataan liburan di seminari. Mungkin maksud Tuhan adalah agar saya dapat menjaga rumah dan memberikan makan ternak, sementara yang lain liburan.

Akhirnya masa liburan selesai. Saya mulai menjalani semester baru

dengan semangat baru. Kejadian dinyatakan positif Covid-19 menjadikan saya harus lebih memperhatikan diri dan komunitas. Kehadiran beberapa frater dan bruder yang baru bergabung menjadikan saya semakin gencar mengingatkan diri dan juga saudara di komunitas untuk tetap menggunakan masker dalam dinamika di komunitas. Setelah angka Covid-19 mulai melandai turun, kami juga mulai belajar dengan adaptasi kebiasaan baru. Aktivitas keluar komunitas sudah mengalami pelanggaran, hanya ketika sudah kembali ke komunitas harus segera membersihkan diri dan langsung mencuci pakaian yang telah dikenakan. Semuanya ini saya jalani dengan sukacita.

Berdampingan dengan Covid-19

Saya sudah dapat menjalani ritme kehidupan berdampingan dengan Covid-19, mulai dari menggunakan masker, menjaga kesehatan dengan rutin berolahraga dan makan makanan yang bergizi. Tuhan masih memiliki sebuah rencana yang tidak pernah atau bahkan mungkin sekali seumur hidup saya. Setelah aturan dan kebijakan komunitas mulai sedikit longgar, di situ muncul celah yang dapat merugikan.

September menjadi salah satu bulan yang tidak akan pernah saya lupakan. Kala itu, komunitas saya di Seminari Tinggi OMI harus menjalani isolasi, bahkan sampai harus *lockdown* karena sebagian besar anggota komunitas dinyatakan Positif Covid-19. Tiga belas dari delapan belas frater dan bruder yang tinggal di Seminari Tinggi OMI harus menjalani isolasi di *shelter* Syantikara. Mungkin bukan hanya di tempat saya, komunitas OMI lainnya di novisiat pun juga mengalaminya, sehingga kejadian ini yang paling parah. Bahkan, saya masih ingat, dari kejadian ini, salah satu Imam kami, Romo Heru, OMI harus kembali ke pangkuan Bapa.

Saya tidak menyangka bahwa yang sudah sembuh dari Covid-19 dapat kembali terkena. Bahkan, serangan kali ini lebih parah daripada sebelumnya. Serangan berawal ketika saya sudah menjalani masa isolasi di Syantikara. Kala itu badan saya demam tinggi, bahkan sampai tidak sadar diri, suhu badan hampir 39 derajat. Saya segera dilarikan ke Rumah Sakit Panti Rapih. Setelah mendapatkan perawatan, saya harus menjalani rawat inap di Ruang Lukas bersama dengan Alm. Romo Heru dan Romo Yuli yang juga terkena Covid-19. Pengalaman yang tidak dapat saya lupakan, hidup saya benar-benar di ujung tanduk. Rendahnya angka saturasi oksigen dan sesak nafas yang saya derita menjadikan harus dilarikan ke Unit Gawat Darurat (UGD), bahkan sampai harus mendapatkan donor Plasma Konvalen. Kejadian ini benar-benar mengguncang saya. Saya merasakan berada di ujung kehidupan.

Yang saya pikirkan jika ini adalah saat terakhir dalam kehidupan.

Apakah saya sudah berbuat baik kepada sesama? Apakah Tuhan mau menerima saya? Apakah saya dapat masuk surga? Atau sebaliknya? Masih banyak lagi pikiran-pikiran saya lainnya saat menjalani masa kritis di UGD. Sampai akhirnya, Tuhan benar-benar membantu dan melindungi saya. Setelah mendapatkan donor Plasma Konvalen, kondisi saya semakin membaik. Saya harus merelakan badan yang semakin kurus efek dari virus corona. Pernafasan saya pun tidak seperti dulu. Saya lebih mudah lelah jika beraktivitas berat dan olahraga, tetapi itu bukan penghalang untuk tetap menjaga badan demi kesehatan.

Dari Covid-19, saya banyak mendapatkan rahmat. Ketika banyak orang merasa jengkel atau marah dan kecewa terinfeksi virus Corona, saya justru sebaliknya. Sampai saat ini, masih ada beberapa pertanyaan menggajal dalam hati. Di sisi lain saya dapat merasakan rahmat yang Tuhan berikan, dan menyadari begitu berharganya diri saya di mata Tuhan. Ketika saya merasakan seperti di ujung tanduk kehidupan, Tuhan datang dan menyelamatkan lewat dokter dan perawat, juga teman-teman kampus yang mendoakan saya, para frater, bruder, suster dan romo serta membantu mencarikan donor Plasma Konvalen. Dua kali terkena Covid-19 menyadarkan saya untuk lebih peduli kepada sesama dan Tuhan. Terkadang karena kesombongan dan keangkuhan, manusia lupa akan dirinya dan ingin melampaui kemampuannya.

Saya bersyukur dari kejadian pandemi Covid-19 ini dapat merasakan hal yang dirasakan oleh mereka yang menderita. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya agar dapat menjalin relasi baik dengan sang Pencipta. Kehidupan dan kenikmatan duniawi seringkali menjadikan kita lupa dan memutuskan hubungan dengan Tuhan. Dari setiap kejadian yang kita jalani, baik untung dan malang, kita disadarkan dan diajak Tuhan untuk tetap setia berserah dan percaya kepada kehendak-Nya.

Br. Pinansius Sakai, OMI

Mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik

FKIP Universitas Sanata Dharma